

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Demam Berdarah *Dengue* (DBD) adalah salah satu penyakit yang terdapat di berbagai pelosok Indonesia (Olivia *et al.*, 2017). Penyakit ini disebabkan karena *virus dengue melalui* gigitan nyamuk *Aedes aegypti* dan ditularkan ke dalam peredaran darah manusia yang terkena gigitan. Penyakit ini membuat masyarakat di berbagai daerah merasa khawatir karena dapat menyebabkan dampak buruk yaitu kematian. Setiap tahunnya terdapat 50-10 juta kasus DBD dengan total lebih dari 20 negara melebihi 17.000 kasus DBD meliputi 225 kasus kematian didalamnya (Monintja, 2015). Kejadian Luar Biasa (KLB) menurut epidemiologinya dengue pertama kali ditemukan pada tahun 1653 di daerah Kepulauan Karabia. Daerah Asia Tenggara pertama kali dilaporkan pada tahun 1953 – 1954 di Filipina (Kementrian Kesehatan RI, 2015). Kasus ini ditemukan di Indonesia khususnya di Surabaya dan Jakarta pada tahun 1968 dan menyebar ke seluruh wilayah Indonesia di semua provinsi (Kementrian Kesehatan RI, 2015).

Menurut Kementrian Kesehatan RI dalam Profil Kesehatan Indonesia tahun 2017, Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu provinsi dengan tingkat insidensi DBD tertinggi ke-4 di Indonesia setelah provinsi Bali, Kalimantan Barat, dan Aceh dengan jumlah kasus 1642 dan jumlah kasus

meninggal yaitu sebanyak 7 orang. Pada provinsi DI Yogyakarta ditemukan bahwa wilayah dengan angka DBD tertinggi ialah pada wilayah kabupaten Bantul dengan angka kasus 538. Kejadian pada kabupaten Bantul ini sebenarnya telah berkurang dari tahun sebelumnya yang terdapat 2662 kasus DBD (Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul, 2018). Pada tahun 2016 menurut data Badan Pusat Statistik Bantul tercatat bahwa 2 dari 17 kecamatan di kabupaten Bantul yang tertinggi mewakili daerah perkotaan dan pedesaan adalah Kecamatan Kasihan (daerah perkotaan) dengan angka kasus yang tercatat sebanyak 375 kasus dan Kecamatan Jetis (daerah pedesaan) dengan angka kasus yang tercatat sebanyak 111 kasus

Nyamuk penyebab penyakit DBD ini dapat hidup di tempat buatan manusia, baik di daerah kota, pinggir kota, hingga di pedesaan yang termasuk dalam daerah tropis maupun subtropis. Hal ini dikarenakan di daerah tropis maupun subtropis memiliki kelembaban berkisar antara 60% - 80% dan berpengaruh pada proses perkembangbiakan serta ketahanan hidup dari vektor tersebut (Werdiningsih *et al.*, 2017).

Mengingat penyakit DBD ini sangat berbahaya, diperlukan adanya upaya dalam pemberantasan penyakit tersebut. Tidak sedikit upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam menghentikan DBD adalah Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN), larvasidasi dan pengasapan (*fogging*) (Krianto, 2009), dengan biaya yang cukup besar, tetapi kegiatan tersebut belum membuahkan hasil seperti yang diinginkan, hal ini dibuktikan dengan tetap tingginya angka

kejadian DBD di setiap tahunnya. Pengendalian penyakit ini difokuskan kepada pemberantasan nyamuk sebagai vektor utama dalam penyebarannya. Salah satu upaya yang telah dilakukan yaitu dengan melakukan pengasapan (*fogging*). Metode ini digunakan untuk mencegah maupun mengendalikan penyebaran penyakit DBD dengan sasaran rumah penderita DBD maupun sekitarnya seperti tempat – tempat umum (TTU) seperti misalnya sekolah, kantor, dll. yang sekiranya dapat menjadi wilayah persebaran penyakit DBD. *Fogging* sudah dilakukan sejak tahun 1972 sebagai pengendali nyamuk. Kegiatan ini dilakukan sekurang kurangnya dua kali dalam rentang waktu 10 hari guna membunuh nyamuk dewasa yang ada terutama pada daerah yang dapat dikatakan endemic penyakit DBD dan daerah dengan angka kematian akibat DBD relatif tinggi.

Tentunya proses *fogging* ini masih terdapat beberapa kekurangannya, salah satunya adalah tingkat pengetahuan masyarakat akan *fogging* itu sendiri, Pada penelitian Krianto (2009) menyatakan bahwa secara umum pengetahuan masyarakat mengenai penyakit DBD dan penyebabnya masih sangat kurang, baik dari kalangan ibu – ibu maupun bapak – bapak hanya mengetahui bahwa penyakit ini disebabkan oleh kelemahan, lingkungan yang kotor, serta pergaulan bebas. Sedangkan pada penelitian Massie (2017) menjelaskan bahwa kurangnya pengetahuan menyebabkan masyarakat tidak tahu pentingnya *fogging* dalam membatu memberantas nyamuk dewasa. Sehingga masyarakat hanya setuju pengendalian DBD hanya melalui pemeliharaan ikan cupang, sedangkan fungsi ikan ini hanya untuk mengurangi jentik nyamuk saja.

أَفْضَلُ النَّاسِ الْمُؤْمِنُ الْعَالِمُ الَّذِي إِنْ اِحْتِيَجَ إِلَيْهِ نَفَعَ وَإِنْ اسْتُعْنِيَ عَنْهُ أَعْنَى نَفْسَهُ (رواه البيهقي)

Artinya: “Seutama-utama manusia ialah seorang mukmin yang berilmu. Jika ia dibutuhkan, maka ia memberi manfaat dan jika ia tidak dibutuhkan maka ia dapat memberi manfaat pada dirinya sendiri”. (HR. Al-Baihaqi)

Makna pada hadist riwayat di atas ialah bahwa seseorang yang berilmu pengetahuan dapat bermanfaat bagi orang lain maupun diri sendiri. Ilmu pengetahuan sangat dibutuhkan dalam pengembangan teknologi untuk pemberantasan penyakit misalnya bagi pengembangan dan penggunaan *fogging*.

Kurangnya tingkat pengetahuan masyarakat sangat di pengaruhi beberapa aspek misalnya status sosial-ekonomi (tingkat pendidikan dan pekerjaan), seperti menurut penelitian Sulistyono (2013), pendidikan akan mempengaruhi pengetahuan suatu objek tertentu, apabila tingkat Pendidikan rendah maka tingkat pengetahuan masyarakat akan *fogging* itu sendiri menjadi rendah, sama halnya dengan pekerjaan seseorang dengan pekerjaan petani memiliki pengetahuan yang buruk sedangkan seseorang dengan pekerjaan swasta memiliki pengetahuan yang baik, sehingga terdapat ketidak efektifan proses *fogging* yang berlangsung dan hal ini berdampak pada tingginya angka kejadian DBD di masyarakat.

B. PERUMUSAH MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah: Adakah hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat tentang *fogging* dengan status sosial – ekonomi?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan tentang *fogging* untuk mencegah DBD dengan status sosial-ekonomi di perdesaan dan perkotaan Kabupaten Bantul.

Tujuan Khusus

1. Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan tentang *fogging* untuk mencegah DBD dengan tingkat pendidikan masyarakat di perdesaan dan perkotaan Kabupaten Bantul.
2. Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan tentang *fogging* untuk mencegah DBD dengan golongan pekerjaan masyarakat di perdesaan dan perkotaan Kabupaten Bantul.
3. Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan tentang *fogging* untuk mencegah DBD dengan tingkat penghasilan masyarakat di perdesaan dan perkotaan Kabupaten Bantul.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat Teoritis

1. Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan ilmu pengetahuan khususnya di bidang epidemiologi dengue.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan penelitian lebih lanjut di waktu yang akan datang

Manfaat Praktis

1. Manfaat penelitian ini bagi peneliti yaitu memberikan pengalaman dalam pembuatan laporan ilmiah serta pengetahuan tentang *fogging* dan DBD di masyarakat
2. Manfaat penelitian ini bagi peneliti lain yaitu sebagai rujukan, sumber informasi dan bahan referensi.

F. KEASLIAN PENELITIAN

No	Judul, Penulis, Tahun	Variabel	Jenis Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Hubungan Pengetahuan Keluarga Tentang Penyakit DHF dengan Sikap Keluarga dalam Pencegahannya, Andarmoro <i>et al.</i> , 2013	Pengetahuan keluarga, Sikap pencegahan DBD	Observasional analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Pada penelitian Sulistyو Meneliti tentang tingkat pengetahuan dan tindakan pencegahan DBD secara umum penelitian Sulistyو tempat penelitian hanya pada satu tempat	Meneliti tentang tingkat pengetahuan besrta pengaruh dari tingkat Pendidikan dan jenis pekerjaan Pendekatan <i>cross sectional</i>
2	Studi Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Masyarakat Aceh dalam Pencegahan Demam Berdarah Dengue (Kap Study on Dengue Prevention In Aceh) Indah <i>et al.</i> , 2011	Tingkat pengetahuan responden tentang DBD dan pencegahannya Sikap responden dalam pencegahan DBD Perilaku responden dalam pencegahan DBD	Observasional analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Pada penelitian Rosaria dkk. Meneliti tentang tingkat pengetahuan tentang pencegahan DBD secara umum	Meneliti tingkat pengetahuan dan hubungan dengan Pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan dilakukan di dua jenis wilayah Pendekatan <i>cross sectional</i>

3	Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tokoh Masyarakat dengan Perannya dalam Pengendalian Demam Berdarah di Wilayah Puskesmas Kawalu Kota Tasikmalaya, Bahtiar, 2012	Tingkat pengetahuan tokoh masyarakat Peran tokoh masyarakat dalam pencegahan DBD	Observasional analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Pada penelitian Yanyan meneliti tentang tingkat pengetahuan tentang pencegahan DBD secara umum Meneliti tentang peran tokoh	Pendekatan <i>cross sectional</i> Meneliti tentang status sosial responden
---	---	---	---	--	---
